

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa usia dini acapkali disebut sebagai masa keemasan, dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan anak yang pesat terjadi pada masa ini, contohnya dalam beberapa aspek seperti fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Pengalaman anak dalam masa-masa ini akan sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian, pembentukan kebiasaan, dan kesiapan untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Seorang anak dapat belajar melalui hubungan dengan lingkungan, oleh karena itu kualitas lingkungan yang dimiliki anak akan dapat mempengaruhi kualitas perkembangannya. Salah satu faktor utama perkembangan yang difokuskan dalam periode ini ialah perkembangan sosial emosional. Sosial emosional ini mencakup dalam kemampuan anak agar dapat mengenali dan mengatur emosi anak sendiri, kemampuan anak dalam mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan tepat, dan juga memiliki hubungan positif dengan orang lain. Keterampilan ini tidak hanya berguna sebagai landasan bagi anak dalam menjalin hubungan sosial, namun dapat menentukan keberhasilan anak dalam hal akademis di masa yang akan datang dan dalam keterampilan hidup.

Peranan orang tua menjadi modal penting dalam hidup dan pendidikan yang dapat mengarahkan pertumbuhan anak. Pada masa usia dini, ialah saat yang paling tepat karena saat-saat usia dini bisa menjadi dasar pembentukan kepribadian anak di masa yang akan mendatang. Pada anak usia dini, peningkatan moral harus menjadi prioritas utama. Moral dapat dijadikan dasar dari suatu sikap maupun tindakan yang akan diambil oleh anak. Proses perkembangan anak dan lingkungan ialah faktor yang paling utama setelah dari kepribadian. Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan menjadi salah satu unsur yang paling utama dalam pendidikan anak. Lingkungan yang baik dan

bersih dapat membantu anak untuk membentuk karakternya. Peranan orang tua sangatlah penting, karena pengaruh lingkungan ialah kerapuhan. Lingkungan yang baik dapat memberikan pendidikan kepada anak dan faktor lingkungan sangat membantu dalam pendidikan anak.

Pada proses perkembangan sosial emosional anak, faktor yang dapat memberikan pembentukan dan pengaruh paling besar ialah faktor lingkungan. Lingkungan tidak hanya soal tempat tinggal, namun juga mencakup pola asuh, interaksi antar anggota keluarga, budaya, dan norma sosial yang di pegang di sekitar anak (Whitebread, 2012). Keluarga sebagai lingkungan pertama, memberikan pengaruh yang paling besar dalam membentuk kepribadian anak. Sebagai pendidik yang pertama dan utama, orang tua berperan besar dalam memberikan contoh dan membentuk pola interaksi yang positif. Menurut (Deci & Ryan, 2019) anak dibesarkan dalam keluarga yang memiliki pola asuh otoriter cenderung tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mandiri, dan tidak memiliki tanggung jawab. Namun sebaliknya, pengasuhan yang terlalu keras ataupun terlalu permisif dapat menciptakan kesulitan bagi anak dalam mengatur emosinya. (Boediman & Desnawati, 2023) mengatakan bahwa pengasuhan otoritatif yang hangat dan tegas mampu membantu anak dalam pengelolaan dan pengaturan emosi, serta lebih berdisiplin. Keluarga berfungsi secara signifikan dalam menanamkan sosial emosional yang positif. Menurut (Sunarty, 2016) pola asuh merupakan perlakuan orang tua terhadap anak dalam bentuk kasih sayang, asuh, mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih. Pola asuh adalah cara orang tua secara aktif melaksanakan untuk mengelola dan membesarkan anak-anak. Dalam pola asuh, perlakuan orang tua yang dimaksudkan ialah memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, dan mendidik anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi dalam keluarga dapat membentuk cara berperilaku anak dengan orang lain di masyarakat (Fonta et al., 2020). Sebagai gambaran, terdapat kasus dimana orang tua sangat sibuk dengan pekerjaan mereka, yang mengakibatkan perhatian yang tidak cukup kepada anak, dan orang tua cenderung memberikan

ponsel kepada anak sebagai alat untuk menghibur, meskipun ada sisi negatif dari penggunaan ponsel. Meski mereka berada dalam rumah yang sama, namun mereka sangat sedikit berkomunikasi satu sama lain karena sibuk dengan ponsel mereka masing-masing. Kesalahan dalam interaksi keluarga ini dikarenakan anggota keluarga tidak menjalankan masing-masing peran dan fungsi secara optimal. Hal ini menyebabkan berbagai masalah dalam keluarga (Hauck, 1993). Masalah ini berdampak langsung pada masalah anak. Salah satu masalah anak sebagai akibat dari masalah keluarga ialah naka-anak yang berkonflik dengan hukum (Braza & dkk., 2013).

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak menerima dukungan dari lingkungan keluarga yang ideal. Masih banyak menemukan anak-anak muda yang tidak dapat mengendalikan emosi, seperti mudah marah, kesulitan berhubungan dengan teman sebaya. Alasannya disiplin orang tua yang keras, perbedaan dalam pola asuh antara orang tua dan kakek nenek, dan kurangnya konsistensi dalam pengasuhan anak. Hal ini, dapat menyebabkan anak-anak kebingungan dalam membedakan antara yang benar dan salah. Selain itu, lingkungan sosial yang tidak sehat, yang memiliki tekanan sosial, merupakan penyebab anak-anak dapat kurang berkembang secara emosional dan sosial. Interaksi yang terbatas dengan orang tua dapat menyebabkan anak-anak kesulitan mengatur dan mengelola tanggapan emosional, serta adaptasi terhadap lingkungan sosial (Muazar, 2023). Pengasuhan otoritatif lebih baik dalam pengaturan emosional, menunjukkan empati, dan lebih diterima oleh teman sebaya dibandingkan dengan pola asuh secara otoriter atau permisif (Setyaningsih et al, 2025).

Selain keluarga, terdapat juga sekolah menjadi hal yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Sekolah adalah tempat pertama anak-anak melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya mereka di luar keluarga. Lingkungan sekolah yang aman secara fisik dan psikologis, serta menyenangkan membantu anak-anak belajar untuk berbagi, berkolaborasi, dan mengelola serta menyelesaikan konflik secara positif. Guru sebagai orang tua

kedua, yang tidak hanya mentransfer keterampilan akademik, tetapi juga memberikan contoh pengaturan emosi. (Fauziah et al, 2024) menjelaskan bahwa untuk guru dapat mendorong pengembangan sosial emosional seorang anak, salah satu yang perlu dilakukan adalah menciptakan suasana kelas yang hangat dan penuh kasih sayang. Guru juga dapat berperan sebagai mediator jika anak berkonflik, sehingga anak dapat berlatih menghadapi konflik dan menyelesaikannya. Pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi secara sosial di lingkungan sekolah secara konsisten, akan memperkaya anak dalam penguasaan dan pengendalian emosi, serta dalam pemahaman dan perasaan orang lain dalam rangka untuk menciptakan relasi sosial yang positif dan saling menguntungkan.

Oleh karena itu, peran guru dan lingkungan sekolah, selain sebagai pembimbing dan pendidik juga berfungsi sebagai perpanjangan tangan orangtua dalam pendidikan dan pengembangan sosial emosional anak usia dini. Lingkungan sekolah seperti, guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, serta teman sekelas, dapat berpengaruh terhadap motivasi dan semangat belajar yang dimiliki oleh seorang siswa. Guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta menjadi teladan yang baik dalam hal belajar, membaca, dan berdiskusi, juga dapat memberikan motivasi yang positif terhadap semangat belajar siswa. Dikemukakan bahwa dari sisi perkembangan anak, sekolah juga berfungsi untuk memfasilitasi pada proses dan perkembangan anak secara menyeluruh agar anak dapat berkembang secara optimal. Meskipun sekolah tersebut tampak sangat dominan dalam perkembangan aspek intelektual dan kognitif anak, faktanya sekolah berfungsi dan berperan dalam mengembangkan semua aspek perilaku anak dan perkembangan sosial, moral, serta emosional (Nabilla & Desmon, 2022).

Penelitian ini penting karena semakin banyak anak kecil yang mengalami tantangan emosional, terutama ketika mereka dibesarkan dalam kondisi keluarga yang tidak stabil atau ketika pendampingan orang tua kurang. Situasi

ini menjadi lebih kompleks ketika anak berada dalam keluarga dengan orang tua tunggal. Dalam situasi seperti ini, beban tanggung jawab orang tua seringkali lebih besar, baik secara ekonomi maupun emosional. Kondisi ini dapat membuat pola asuh menjadi lebih tidak konsisten, kurang hangat, atau lebih otoriter tanpa disadari. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal sering menghadapi masalah kekurangan interaksi berkualitas. Orang tua harus membagi waktu mereka antara bekerja, melakukan pekerjaan rumah, dan merawat anak. Peluang komunikasi yang tidak memadai dapat membuat anak tidak menerima bimbingan emosional yang cukup. Akibatnya, anak bisa menjadi mudah marah, kehilangan kontrol diri, dan bingung saat mereka perlu mengekspresikan perasaan mereka. Hal ini tentu akan berdampak pada hubungan mereka dengan teman sebaya serta dengan guru di sekolah.

Di sisi lain, banyak penelitian menegaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan dan stabilitas emosi yang ditawarkan lingkungan keluarga. Jika pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal cenderung keras atau berubah-ubah, anak dapat mengalami kesulitan memahami aturan atau mengembangkan kontrol diri. Situasi ini berpotensi menimbulkan masalah jangka panjang, seperti rendahnya kemampuan anak beradaptasi, kurangnya empati, hingga kesulitan menjalin hubungan sosial. Karena itu, penelitian mengenai analisis lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua tunggal terhadap kemampuan anak dalam mengendalikan emosi menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya membantu menggambarkan masalah yang terjadi di lapangan, tetapi juga memberikan pemahaman bagi orang tua, guru, dan sekolah tentang cara mendukung anak secara lebih tepat. Dengan mengetahui bagaimana kondisi keluarga berpengaruh pada perkembangan anak, berbagai pihak dapat bersama-sama menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang stabil secara emosional dan mampu berinteraksi dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa keluarga memiliki peran dominan dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini, meskipun sekolah dan masyarakat juga memberikan kontribusi penting. Namun, kondisi nyata menunjukkan masih banyak anak yang menghadapi hambatan dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara teori yang menekankan pentingnya peran keluarga dengan praktik pengasuhan yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana lingkungan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini relevan karena dapat menjawab kebutuhan orang tua, guru, dan sekolah dalam menciptakan pola asuh serta lingkungan belajar yang sesuai untuk anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu anak usia dini tumbuh menjadi individu yang seimbang secara emosional, mandiri, dan siap menghadapi tahap perkembangan berikutnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Anak belum bisa mengontrol emosi ketika bersama dengan orang lain.
2. Cara didik orang tua yang keras.
3. Perbedaan pola asuh orang tua dan kakek nenek.
4. Lingkungan masyarakat dan sekolah terhadap perkembangan sosial emosional anak.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada satu subjek anak usia 6 tahun berinisial MSR yang sedang menempuh pendidikan di TK B.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian yaitu:

Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap perkembangan sosial emosional Anak Usia Dini?

E. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap peningkatan sosial emosional anak usia dini di tengah kondisi lingkungan yang kurang mendukung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, ialah:

1. Manfaat Teoretis Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami hubungan antara lingkungan keluarga dan sekolah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hasilnya bisa menjadi bahan acuan bagi mahasiswa, guru, atau peneliti yang ingin menelusuri lebih dalam hubungan antara pola asuh, interaksi keluarga dan pembentukan karakter anak. Selain itu, penelitian ini juga bisa memperkuat teori yang sudah ada, seperti teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, teori psikososial Erikson, dan teori belajar sosial Bandura, terutama bila dikaitkan dengan kondisi keluarga di Indonesia.
2. Manfaat Praktis Penelitian ini bermanfaat bagi:
 - a. Orang tua, penelitian ini dapat membantu orang tua memahami betapa pentingnya peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak sejak dini. Dengan mengetahui bagaimana pola asuh dan cara interaksi di rumah berpengaruh terhadap sikap serta emosi anak, orang tua dapat lebih bijak dalam menciptakan suasana keluarga yang hangat dan mendukung tumbuh kembang anak. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi

panduan bagi orang tua untuk memperkuat hubungan emosional yang positif dengan anak.

- b. Guru, penelitian ini memberikan gambaran tentang pengaruh latar belakang keluarga terhadap perilaku sosial dan emosional anak di sekolah. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat lebih mudah menyesuaikan metode pembelajaran dan pendekatan yang di gunakan di kelas. Guru juga bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk bekerja sama dengan orang tua dalam membentuk karakter anak agar selaras antara Pendidikan di rumah dan di sekolah.
- c. Sekolah, sebagai dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial emosional anak. Selain itu, sekolah juga bisa memperkuat kerja sama dengan keluarga untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, inklusif, dan mendorong anak agar tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri mampu berinteraksi dengan baik.

